Journal of Contemporary Law Studies
Volume: 2, Nomor 2, 2025, *Hal*: 165-172
https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i2.3655

Tantangan dan Strategi Pengembangan Potensi diri Narapidana (Studi Kasus Lapas Kelas 1 Bandar Lampung)

Irwansyah Ahmat Saputra, Dona Raisa Monica, Fristia Berdian Tamza
Universitas Lampung

ARTICLE HISTORY
Received : 30 Desember 2024
Revised : 27 Januari 2025
Accepted : 12 Februari 2025

KEYWORDS
Inmate Rehabilitation; Self-Development Strategies; Vocational Training; Social Reintegration

CORRESPONDENCE
Nama : Irwansyah Ahmat Saputra
Email : irwansyahahmat@gmail.com

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT
This study aims to identify the challenges and strategies in developing inmates' potential at Class 1 Correctional Facility in Bandar Lampung. Effective rehabilitation enables inmates to acquire skills and mental preparedness for reintegration into society. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews with inmates and correctional officers, analysis of rehabilitation program documents, and direct field observations. The findings reveal that major obstacles to inmates' self-development include inadequate facilities, low individual motivation, social stigma, and a shortage of educators and mentors. However, several strategies have been implemented to address these challenges, including vocational training, character education, and spiritual guidance. The active role of correctional officers and collaboration with external organizations, such as NGOs and the private sector, also contribute to the success of rehabilitation programs. This study concludes that a holistic rehabilitation approach—encompassing technical skill development, psychosocial support, access to employment opportunities, and a strong mentoring system—can enhance rehabilitation effectiveness. Therefore, strengthening synergy between the government, society, and the business sector is crucial to ensuring the sustainability and long-term impact of inmate development programs.

Pendahuluan

Pengembangan potensi diri memegang peranan penting dalam membantu narapidana untuk melakukan rehabilitasi sehingga mereka dapat kembali berintegrasi ke dalam masyarakat dengan keterampilan dan pandangan mental yang lebih baik. Intinya, pengembangan potensi diri mencakup berbagai elemen, termasuk pendidikan, pengembangan keterampilan, pertumbuhan kepribadian, dan nilai-nilai sosial yang mempersiapkan individu untuk menyesuaikan diri dan menjadi lebih baik dalam masyarakat. Bagi narapidana, pengembangan potensi diri tidak hanya berfungsi sebagai strategi rehabilitasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mencegah pengulangan tindak pidana.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala yang menghambat pengembangan potensi diri narapidana, yang muncul dari pengaruh internal dan eksternal. Kendala internal meliputi motivasi yang tidak memadai di antara narapidana, tantangan psikologis yang berakar pada lingkungan penjara, dan akses terbatas terhadap kesempatan pendidikan dan pelatihan. Pengaruh eksternal meliputi stigma sosial yang menghambat reintegrasi ke dalam masyarakat, fasilitas dan sumber daya yang tidak memadai dalam lembaga pemasyarakatan, dan minimnya partisipasi dari entitas luar dalam inisiatif pengembangan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung, yang menampung

populasi narapidana yang cukup besar, menghadapi kendala yang sama ketika mencoba memberlakukan program pengembangan yang efektif (Anggun, 2024).

Banyak penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang pengembangan potensi diri narapidana dan hambatan yang dialami selama menjalani rehabilitasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2018) dan (Hariyawan & Purwani, (2025) menyoroti bahwa program pelatihan kejuruan di dalam lembaga pemasyarakatan dapat meningkatkan prospek pekerjaan bagi narapidana setelah dibebaskan; namun, efektivitas program ini masih terbatas karena kurangnya fasilitas dan instruktur (Azriadi, 2011). Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) dan (Juhara et al., 2025) menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian melalui metode spiritual dan psikososial dapat meningkatkan motivasi narapidana untuk berubah dan memberikan kontribusi positif setelah dibebaskan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam membahas bagaimana strategi dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang ada secara menyeluruh. Selain itu, hanya sedikit penelitian yang secara khusus berkonsentrasi pada situasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan penelitian dengan menggali lebih dalam tantangan dan strategi yang terlibat dalam meningkatkan potensi diri narapidana dalam konteks lembaga pemasyarakatan. Beberapa teori digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan untuk menganalisis pengembangan potensi diri narapidana, menurut Teori Rehabilitasi Sosial (Goffman, 1961), yang membahas bagaimana individu dalam lingkungan tertutup seperti penjara menjalani proses penyesuaian sosial yang memengaruhi perkembangan mereka (Nasution, 2012).

Teori Motivasi oleh Maslow tahun 1943 menyatakan bahwa kebutuhan dasar manusia, seperti keamanan dan harga diri, harus dipenuhi sebelum seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Teori Stigma Sosial oleh Goffman (1963) menguraikan bagaimana stigma yang terkait dengan pemenjaraan dapat menghalangi pengembangan potensi diri dan reintegrasi sosial setelah dibebaskan. Teori Pendidikan Orang Dewasa oleh Knowles (1980), yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan langsung yang dirancang khusus untuk narapidana dewasa. Penelitian ini memiliki implikasi akademis dan praktis (Sinamarta, 2011).

Secara akademis, penelitian ini memperkaya studi tentang pengembangan potensi diri narapidana dengan memberikan perspektif baru tentang strategi yang berlaku dalam konteks penjara. Secara praktis, temuan ini dapat membantu lembaga pemasyarakatan, badan pemerintah, dan LSM dalam merancang program rehabilitasi yang lebih efektif yang menanggapi tantangan dunia nyata yang dihadapi dalam praktik. Selain itu, dengan mengenali kendala saat ini, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan saran bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor bisnis dalam memfasilitasi rehabilitasi narapidana. Diharapkan bahwa inisiatif

ini akan berkontribusi untuk menurunkan tingkat residivisme dan meningkatkan peluang narapidana untuk kehidupan yang lebih baik pasca-penahanan.

Berdasarkan informasi yang diberikan, penelitian ini menguraikan rumusan masalah seperti Seberapa efektif program dukungan yang dilaksanakan dalam membantu narapidana mengembangkan keterampilan mereka dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke dalam masyarakat ?

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui format studi kasus untuk menyelidiki secara menyeluruh kesulitan dan pendekatan yang terlibat dalam peningkatan kemampuan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung. Metode ini dipilih karena memungkinkan pemeriksaan terperinci terhadap isu-isu rumit dalam lingkungan sosial tertentu. Informasi untuk penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Informasi primer dikumpulkan melalui wawancara komprehensif dengan informan yang dipilih secara cermat, termasuk narapidana, staf lembaga pemasyarakatan, dan perwakilan dari organisasi eksternal seperti LSM yang berpartisipasi dalam upaya rehabilitasi (Kemasyarakatan, 2005).

Informasi sekunder berasal dari analisis dokumen resmi dari lembaga pemasyarakatan, laporan tentang inisiatif rehabilitasi, dan literatur akademis yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk mengungkap pengalaman dan pendapat informan mengenai tantangan dan strategi rehabilitasi (Suharto, 2012). Selain itu, pengamatan langsung dilakukan untuk memahami kondisi di dalam lembaga pemasyarakatan dan hubungan antara narapidana dan program pembinaan yang dilaksanakan. Analisis data yang terkumpul diselesaikan dengan menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori yang mencerminkan tema-tema utama yang muncul. Kesimpulan dirumuskan dengan menyelaraskan temuan penelitian dengan kerangka teoritis dan penelitian sebelumnya untuk memvalidasi dan menegaskan signifikansi hasil penelitian (Habsy & Fauzan, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Prakarsa yang ditujukan untuk membantu para pemula dalam pengembangan keterampilan dan reintegrasi sosial memegang peranan penting dalam memberdayakan individu untuk menghadapi kesulitan dan menumbuhkan gaya hidup yang lebih mandiri. Keberhasilan prakarsa ini dapat dinilai melalui berbagai kriteria, seperti peningkatan kemampuan peserta, kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja atau memulai usaha sendiri, dan dampak jangka panjang pada kehidupan mereka setelah menyelesaikan program. Elemen-elemen utama yang memengaruhi efektivitas prakarsa ini terdiri dari konten program, teknik pengajaran, dukungan emosional dan sosial, akses ke prospek pekerjaan, dan struktur bimbingan yang mengikuti penyelesaian program.

Ukuran utama keberhasilan prakarsa bantuan ini adalah peningkatan kompetensi peserta dalam bidang-bidang tertentu yang sejalan dengan kebutuhan pribadi dan permintaan pasar. Program yang dirancang dengan cermat dengan mempertimbangkan kebutuhan industri dan dinamika pasar yang berlaku umumnya menunjukkan keberhasilan yang lebih besar dalam membekali individu dengan keterampilan yang relevan. Misalnya, pelatihan yang difokuskan pada literasi digital, kemampuan praktis seperti memperbaiki elektronik atau keterampilan memasak, dan pendidikan kewirausahaan sangat bermanfaat untuk memotivasi individu menuju kemandirian finansial. Pelatihan yang menekankan pengalaman langsung dan penerapan praktis terbukti jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode yang hanya mengandalkan pengetahuan teoritis (Iis, 2023).

Selain itu, dukungan emosional dan sosial merupakan komponen penting dalam mengevaluasi keberhasilan program ini. Banyak pemula, terutama mereka yang berasal dari latar belakang kurang mampu atau menghadapi tantangan sosial yang unik, sering kali merasa sulit untuk membangun rasa percaya diri dan dorongan untuk berhasil. Oleh karena itu, memberikan bimbingan dan pendampingan psikologis dapat membantu mereka mengatasi hambatan emosional dan mental. Program dengan mentor atau fasilitator berpengalaman lebih mungkin untuk mendukung peserta secara efektif saat mereka menghadapi tantangan baik selama program berlangsung maupun saat mencoba memanfaatkan keterampilan yang baru mereka peroleh.

Faktor penting lainnya yang memengaruhi keberhasilan program adalah ketersediaan pekerjaan atau peluang wirausaha setelah peserta menyelesaikan pelatihan mereka. Inisiatif yang bermitra dengan sektor korporat atau jaringan wirausaha lebih efektif dalam membantu individu mendapatkan pekerjaan atau meluncurkan perusahaan mereka sendiri. Menetapkan magang atau pelatihan praktis dalam lingkungan dunia nyata menawarkan pengalaman yang sangat berharga dan meningkatkan peluang peserta mendapatkan pekerjaan (Gultom, 2008). Selain itu, program yang menawarkan pendanaan atau dukungan untuk membangun koneksi bisnis terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan kemandirian ekonomi peserta. Keberlanjutan bantuan setelah program selesai juga sama pentingnya. Meskipun banyak program yang unggul selama fase pelatihan, program tersebut sering mengabaikan bimbingan berkelanjutan (Muhammad, 2024).

Ujian sesungguhnya biasanya muncul ketika peserta harus menerapkan keterampilan mereka dalam situasi sehari-hari. Oleh karena itu, program yang memberikan bimbingan berkelanjutan, seperti pelatihan bisnis, saran karier, atau koneksi ke jaringan alumni, cenderung mengalami tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membantu peserta berintegrasi ke dalam masyarakat (Usman, 2002). Meskipun banyak inisiatif bantuan telah dilaksanakan secara luas, beberapa kesulitan tetap ada terkait kemanjurannya. Kendala yang signifikan adalah kelangkaan sumber daya, termasuk keuangan, pendidik, dan fasilitas yang sesuai. Program yang kekurangan dana biasanya kesulitan untuk

menawarkan sumber daya pelatihan berkualitas tinggi atau untuk terhubung dengan lebih banyak individu yang membutuhkan bantuan.

Lebih jauh, tidak adanya teknologi atau infrastruktur yang tepat dapat menimbulkan tantangan bagi peserta ketika mencoba meningkatkan kemampuan mereka, khususnya di bidang yang terkait dengan teknologi atau keterampilan digital. Masalah lain yang sering kali menjadi tantangan adalah kurangnya minat atau kesadaran di antara peserta mengenai keterlibatan mereka dalam program. Beberapa individu mungkin tidak jelas tentang keuntungan program atau menghadapi kendala pribadi yang menghalangi kemampuan mereka untuk terlibat dalam pengalaman belajar. Dengan demikian, sangat penting bagi koordinator program untuk mengadopsi strategi yang lebih inklusif dan menawarkan dorongan yang kuat kepada peserta untuk memastikan partisipasi aktif mereka (Rifnaini, 2022).

Program yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik, mudah beradaptasi, dan disesuaikan lebih mungkin untuk menarik minat mereka. Lebih jauh, adanya stigma sosial terhadap mereka yang terlibat dalam program dukungan tertentu menghadirkan rintangan tambahan yang perlu ditangani. Beberapa peserta mungkin menghadapi bias atau kesulitan dengan reintegrasi ke dalam masyarakat, terutama jika mereka termasuk dalam kelompok terpinggirkan atau berasal dari latar belakang kurang mampu (Sal-Syabilla, 2023). Oleh karena itu, inisiatif yang melibatkan masyarakat dalam aspek reintegrasi, seperti kampanye kesadaran sosial atau kemitraan dengan organisasi lokal, dapat menumbuhkan suasana yang lebih inklusif dan positif bagi para peserta (Kamseno, 2022).

Singkatnya, keberhasilan program dukungan dalam membantu pendatang baru untuk membangun keterampilan dan mempersiapkan reintegrasi ke dalam masyarakat sangat bergantung pada berbagai elemen. Program yang dirancang dengan cermat, selaras dengan kebutuhan masyarakat, menawarkan bantuan psikososial, dan menyertakan bimbingan pasca-pelatihan cenderung mencapai keberhasilan yang lebih besar (Dirdjosisworo, 1984). Namun demikian, untuk mencapai hasil terbaik, kolaborasi sangat penting di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, bisnis swasta, organisasi pendidikan, dan kelompok masyarakat, untuk membangun ekosistem yang mendukung bagi mereka yang ingin tumbuh dan memberi kembali kepada masyarakat. Program yang terstruktur dengan baik dan berkelanjutan diharapkan dapat memungkinkan para peserta untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan memengaruhi masyarakat mereka secara positif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa efektivitas program pengembangan potensi narapidana sangat bergantung pada penerapan pendekatan holistik yang mencakup aspek keterampilan teknis, dukungan psikososial, akses terhadap peluang kerja, dan sistem pendampingan yang solid. Hasil studi menunjukkan bahwa kendala utama dalam upaya

rehabilitasi narapidana di Lapas Kelas 1 Bandar Lampung meliputi keterbatasan fasilitas, rendahnya motivasi individu, stigma sosial, serta kurangnya tenaga pengajar dan mentor. Namun, berbagai strategi telah diterapkan untuk mengatasi hambatan ini, seperti pelatihan kejuruan, pendidikan karakter, dan bimbingan spiritual, yang didukung oleh peran aktif petugas lapas serta kolaborasi dengan organisasi eksternal, termasuk LSM dan sektor swasta.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan. Cakupan studi yang hanya berfokus pada program tertentu belum sepenuhnya mengeksplorasi berbagai pilihan pelatihan yang tersedia. Selain itu, faktor individu, seperti motivasi dan kondisi ekonomi narapidana, masih memerlukan kajian lebih mendalam untuk memahami dampaknya terhadap keberhasilan program rehabilitasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas serta pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas program pengembangan potensi narapidana di berbagai lingkungan pemasyarakatan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga perlu diperkuat guna memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari inisiatif pembinaan ini.

Daftar Pustaka

Anggun, S. (2024). Implementasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Pada Lapas Perempuan Kelas Iia Bandar Lampung). Universitas Lampung.

Azriadi. (2011). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivisberdasarkan Prinsip Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii. A Biaro (Tinjauan Mengenai Prinsip Pemasyarakatan Tentang Perlindungan Negara). Universitas Andalas.

Dirdjosisworo, S. (1984). Sejarah dan Asas-Asas Penologi (Pemasyarakatan). Armico.

Gultom, M. (2008). Perlindungan Hukum Terhadap Anak. PT. Refika Aditama.

Habsy, A., & Fauzan, R. (2024). Dakwah persuasif Ustaz Sunarli Abdul Muiz dalam pembinaan akhlak narapidana korupsi: Studi kasus di Lapas kelas 1 Sukamiskin. UIN Sunan Gunung Djati.

Hariyawan, A. S., & Purwani, S. P. M. (2025). Analisis Yuridis Pasal 112 dan Pasal 127 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika: Upaya Reformulasi untuk Menjamin Kepastian Hukum. Journal of Contemporary Law Studies, 2(2), 141–152.

Iis, H. (2023). Tinjauan Fiqih Siyasah Terhadap Hak-Hak Narapidana Perempuan (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung). UIN Raden Intan.

Juhara, N. F., Amalia, M., & Mulyana, A. (2025). Efektivitas Penegakan Hukum terhadap Judi Online di Indonesia: Analisis Yuridis dan Sosiologis. Journal of Contemporary Law Studies, 2(2), 153–164.

Kamseno, S. (2022). Tinjauan Yuridis Pemberian Remisi Bagi Narapidana Tindak Pidana

Narkotika Dan Psikotropika Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatn (Studi Di Lapas Kelas IA Serang). Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 2(2).

Kemasyarakatan, D. B. (2005). Buku Pedoman Pembebasan Bersyarat. Departemen Hukum Dan Hak AsasI Manusia RI.

Muhammad, I. I. (2024). Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Terhadap Narapidana Anak Dilembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.

Nasution, B. J. (2012). Negara Hukum dan HAM. Maju Mundur.

Rifnaini, A. (2022). Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Narapidana (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Metro Tahun 2022). Institut Agama Islam Negeri Metro.

Sal-Syabilla, K. G. (2023). Upaya Penanggulangan Dampak Over Kapasitas Di Lapas Narkotika Kelas Iia Bandar Lampung. Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan, 2(5), 163–173.

Sinamarta, B. (2011). Pemberian Remisi Terhadap Narapidana Koruptor Dan Teroris. Jurnal Mimbar Hukum FH UGM, 23(3), 505.

Suharto, E. (2012). Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah Dan Kebijakan Sosial. Alfabeta.

Usman, N. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Grasindo.